

4_EFEKTIFITAS_KOMPRES_HAN GAT_TERHADAP_PERUBAHAN_T INGKAT.pdf

by Laily Isroin,

Submission date: 08-Aug-2022 08:32AM (UTC+0700)

Submission ID: 1879984811

File name: 4_EFEKTIFITAS_KOMPRES_HANGAT_TERHADAP_PERUBAHAN_TINGKAT.pdf (99.7K)

Word count: 4122

Character count: 23869



3 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO

HEALTH SCIENCES JOURNAL

<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ>

1 EFEKTIFITAS KOMPRES HANGAT TERHADAP PERUBAHAN TINGKAT NYERI
PADA PASIEN POST OPERASI TURP DI RUANG RAWAT INAP
RSI SITI AISYAH MADIUN

Erna Dwiningrum*, Nurul Sri Wahyuni, Laily Isro'in

3 Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
E-mail Korespondensi: ernae409@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima: Februari 2020 Disetujui: Maret 2020 Dipublikasikan: April 2020

Abstract

TURP is a management of BPH patients to reduce urinary obstruction, by taking tissues that clog the urethra pars prostatika, this will affect the patient's pain. Pain is a subjective symptom that only a client can describe. Non-pharmacological therapy used to reduce pain in patients post operation TURP is warm compresses. This research aims to determine the effectiveness of warm compresses for changes in pain levels in patient post-operation TURP in the inpatient space RSI Siti Aisyah Madiun. Design Research using Quasy experiment with research plan of one group pre post Test. The population of all patients post operations TURP, sampling techniques used consecutive sampling with a sample number of 15 respondents. Medium research instrument using observation sheet. Research test is Wilcoxon test. The results of the research Shift afternoon before the warm compress as much as 10 respondents (66.7%) Moderate pain, and as many as 5 respondents (33.3%) Severe pain, after a warm compress as much as 10 respondents (66.7%) Moderate pain and 5 respondents (33.3%) Mild pain, and on the night before a warm compress of 9 respondents (60%) Moderate pain, 6 respondents (40%) Severe pain, after a warm compress as much as 11 respondents (73.3%) Moderate pain and 4 respondents (26.7%) Mild pain. The results of the study obtained the value $q = 0.005$ ($q = \text{value} < 0.05$) on the afternoon shift and $q = 0.008$ ($q = \text{value} < 0.05$) at night Shift, so it can be assumed that warm compresses proved to be effective in lowering the pain in patient post-surgery TURP. Recommendations for the results of a warm compress study can be used as a non-pharmacological action lowering the pain rate in patients post surgery TURP.

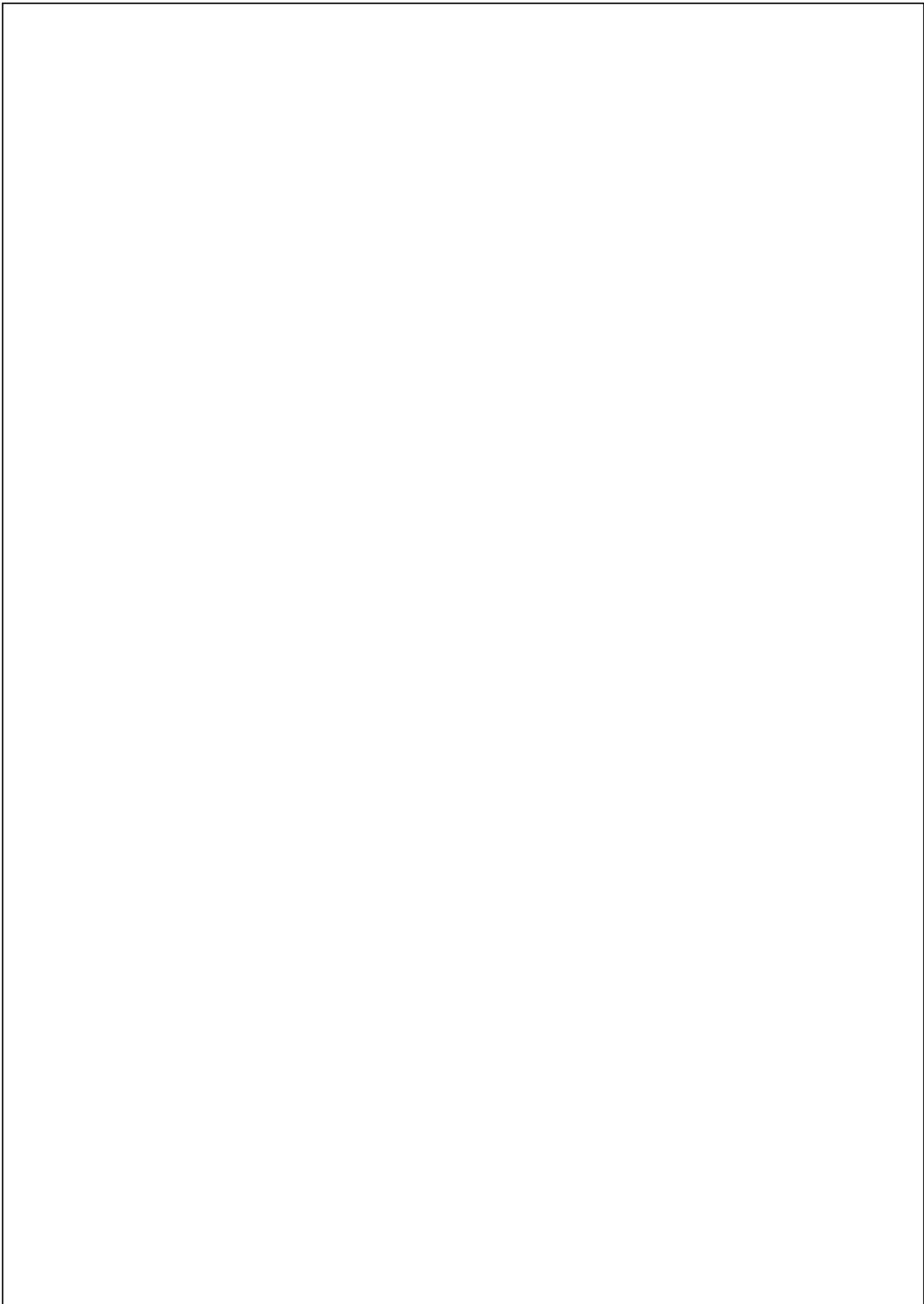
Keywords: TURP, Warm Compress, Pain

Abstrak

TURP merupakan penatalaksanaan pasien BPH untuk mengurangi penyumbatan saluran kencing, dengan mengambil jaringan yang menyumbat uretra pars prostatika, tindakan ini akan berdampak nyeri pada pasien. Nyeri merupakan gejala subjektif hanya klien yang dapat mendiskripsikan. Terapi non farmakologi yang digunakan untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi TURP yaitu kompres hangat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pemberian. Kompres hangat terhadap perubahan tingkat nyeri pada pasien post operasi TURP di ruang rawat inap RSI Siti Aisyah Madiun. Desain penelitian menggunakan Quasy Eksperimen dengan rancangan penelitian one group pre post-test. Populasi semua pasien post operasi TURP, teknik sampling yang digunakan consecutive sampling dengan jumlah sampel 15 responden. Sedangkan instrument penelitian menggunakan lembar observasi. Uji penelitian adalah uji wilcoxon. Hasil penelitian shift sore sebelum dilakukan kompres hangat sebanyak 10 responden (66,7%) nyeri sedang, dan sebanyak 5 responden (33,3%) nyeri berat, setelah dilakukan kompres hanga tsebanyak 10 responden (66,7%) nyeris edang dan 5 responden (33,3%) nyeriringan, dan pada shift malam sebelum dilakukan kompres hangat sebanyak 9 responden (60%) nyeri sedang, 6 responden (40%) nyeriberat, setelah dilakukan kompres hangat sebanyak 11 responden (73,3%) nyeri sedang dan 4 responden (26,7%) nyeri ringan. Hasil penelitian didapatkan nilai $q = 0,005$ ($q = \text{value} < 0,05$) pada shift sore dan $q = 0,008$ ($q = \text{value} < 0,05$) pada shift malam, sehingga dapat diasumsikan bahwa kompres hangat terbukti efektif menurunkan nyeri pada pasien post operasi TURP. Rekomendasi hasil penelitian kompres hangat dapat dijadikan sebagai tindakan non farmakologi menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi TURP.

Kata Kunci: TURP, Kompres Hangat, Nyeri

1 How to Cite: Erna Dwiningrum, Nurul Sri Wahyuni, Laily Isro'in (2020). Efektifitas Kompres Hangat Terhadap Perubahan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Turp Di Ruang Rawat Inap RSI Siti Aisyah Madiun. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 4 (No 1).



PENDAHULUAN

BPH (*Benigna Prostat Hiperplasi*) merupakan penyakit pembesaran kelenjar prostat yang banyak diderita oleh laki-laki usia di atas 60 tahun. BPH dapat menyebabkan pembesaran prostat sehingga sulit untuk berkemih, atau menyebabkan urine menetes (Corwin, 2009). Penanganan BPH ada yang dilakukan simtomatis, tindakan pembedahan dan ada tindakan TURP (*Transurethral Resection Prostat*), tindakan TURP merupakan *gold standard* penatalaksanaan pada pasien BPH, untuk mengambil jaringan yang menyumbat uretra pars prostatika (Triwibowo, 2016). Tindakan TUR akan berdampak nyeri yang muncul pada pasien. Selain itu seorang yang mengalami nyeri apabila tidak ditangani dapat mengakibatkan syok neurogenik (Satrio Agung 2013).

Berdasarkan data WHO (2013) diperkirakan kasus degeneratif kurang lebih 70 juta, diantaranya adalah BPH, dengan insiden di negara maju sejumlah 19%, sedangkan dinegara berkembang sejumlah 5.35% kejadian. Tahun 2013 di Indonesia sebanyak 9,2 juta, di Jawa Timur 672.502 dan data yangdidapat dari RSI Siti Aisyah Madiun yang merupakan layanan unggulan adalah urologi, kasus-kasus urologi terutama BPH tahun 2018 sekitar 193 kasus. ⁴Prevalensi BPH meningkat sesuai dengan bertambahnya

umur. 50% dari pasien BPH berumur antara 50-60 tahun, dan hanya 8% dari pasien BPH yang berumur dibawah 30 tahun (Vuichoud C, 2015).

BPH merupakan penyakit pembesaran prostat yang mengakibatkan sulit berkemih, kekuatan aliran urine berkurang, urine menetes penanganannya dengan tindakan pembedahan non insisi yaitu TURP. Tindakan TURP akan berakibat ⁴Kerusakan dan inflamasi pada nervus akan memicu rasa nyeri. Secara umum penanganan nyeri ada dua, ²farmakologi dan non farmakologi. Secara farmakologi nyeri dapat ditangani dengan pemberian analgetik, meskipun pemberian analgetik dapat menghilangkan rasa nyeri secara efektif, namun penggunaan analgetik memberikan efek samping tidak baik untuk pasien. Teknik kompres hangat, kompres dingin, terapi musik, massage merupakan cara menghilangkan nyeri secara non farmakologi.

Salah satu peran/tugas seorang perawat adalah memberi rasa nyaman kepada pasien dengan memberikan asuhan keperawatan untuk mengatasi nyeri. Dalam hal ini perawat berperan dalam mengatasi nyeri dengan menggunakan secara non farmakologi yaitu kompres hangat menggunakan buli-buli dengan suhu (45-50,5°C) yang mempunyai dampak fisiologis yaitu oksigenasi ke

jaringan lancar sehingga dapat mengurangi kekakuan otot, memperlunak jaringan fibrosa, memvasodilatasi serta memperlancar aliran darah ke tubuh, sehingga bisa mengurangi atau menghilangkan nyeri (Makrifatul, Khairiyatul; 2015). Sedangkan kompres dingin memang dapat mengurangi nyeri, namun pengaplikasian pertama membuat sensasi tidak nyaman seperti terjadinya ketegangan saraf dan otot saat stimulasi dingin diberikan. Penatalaksanaan nyeri pasca operasi yang tidak tepat dan akurat dapat menimbulkan resiko komplikasi memicu respon stres, agar pasien yang menjalani post operasi TURP tidak nyeri berlebihan bisa dilakukan kompres dengan menggunakan buli-buli hangat yang bersuhu 45-50,5°C diatas simfisis pubis untuk mengurangi nyeri. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian “Efektifitas kompres hangat terhadap perubahan tingkat nyeri pada pasien post operasi TURP di ruang rawat inap RSI Siti Aisyah Madiun”

Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi perlakuan kompres hangat terhadap perubahan tingkat nyeri pada pasien post operasi TURP.

Tujuan Khusus

Mengidentifikasi tingkat nyeri sebelum diberikan intervensi kompres hangat pada pasien post operasi TURP.

Mengidentifikasi perubahan tingkat nyeri setelah diberikan intervensi kompres hangat pada pasien post operasi TURP. Menganalisis efektifitas kompres hangat terhadap perubahan tingkat nyeri pada pasien post operasi TURP.

BPH (*Benigna Prostat Hyperplasia*) merupakan suatu penyakit dimana terjadi pembesaran dari kelenjar prostat akibat hiperplasia jinak dari sel-sel yang biasa terjadi pada laki-laki berusia lanjut. Kelainan ini ditentukan pada usia 40 tahun dan frekuensinya makin bertambah sesuai dengan penambahan sesuai dengan penambahan usia, sehingga pada usia diatas 80 tahun kira-kira 80% dari laki-laki yang menderita kelainan ini (Bufa, 2006 dalam Samidah dan Romadhon, 2015).

BPH (*Benigna Prostat Hyperplasia*) adalah suatu penyakit pembesaran atau hipertrofi dari prostat. Kata-kata hipertrofi sering kali menimbulkan kontroversi dikalangan klinik karena sering rancu dengan hiperplasia. Hipertrofia bermakna bahwa dari segi kualitas terjadi pembesaran sel, namun tidak diikuti oleh jumlah (kwantitas). Namun, hiperplasia merupakan pembesaran ukuran sel (kwalitas) dan diikuti oleh penambahan jumlah sel (kwantitas).

BPH sering kali menyebabkan gangguan dalam eliminasi urine karena pembesaran prostat yang cenderung ke arah depan / menekan vesika urinaria

(Baugmen, 2000 dalam Eko dan Andi, 2014).

Penyebab pastinya BPH belum diketahui secara pasti dari hiperplasia prostat, namun faktor usia dan hormonal menjadi predisposisi terjadinya BPH. Untuk mengurangi penyumbatan pada saluran kencing, terutama bagi pasien yang mengalami pembesaran prostat (BPH), dapat menjalani operasi prostat tanpa melalui sayatan dinding perut, melainkan melalui lubang kencing dan saluran kencing operasi tersebut disebut ⁴ Trans Urethral Resection of The Prostate (TURP) merupakan gold standard penatalaksanaan pada pasien BPH. Prosedur pembedahan yang dilakukan pada TURP untuk mengambil jaringan yang menyumbat uretra pars prostatika. Tindakan ini akan berdampak nyeri yang muncul pada pasien (Sueb, Cecep Triwibowo, 2016).

Kompres hangat akan memberikan rasa nyaman, hangat serta mengurangi nyeri, mengurangi spasme otot, memperlancar sirkulasi darah (Uliyah & Hidayat, 2010). Kompres hangat selain dengan buli-buli hangat bisa dengan handuk yang dibasahi dengan air hangat yang ditempel dibagian tubuh yang membutuhkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *quasyexperiment* dengan rancangan penelitian one group pre post test. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien post op TURP di ruang rawat inap RSI Siti Aisyah Madiun bulan November 2019, dengan jumlah sampel 15 responden. Pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini dengan consecutive sampling

Adapun variabel terdiri dari :

1. Variabel bebas (variabel independen)
Variabel independen pada penelitian ini adalah kompres hangat.
2. Variabel terkait (variabel dependen)
Variabel dependen pada penelitian ini adalah tingkat nyeri.

Instrumen penelitian ini berupa standar operasional prosedur (SOP) kompres hangat, lembar observasi yang meliputi karakteristi responden dan untuk mengukur perubahan nyeri dengan menggunakan Numerik Rating Scale (NRS). Numerik Rating Scale merupakan suatu garis lurus dengan modifikasi skala 0-10 yang mewakili intensitas nyeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di Ruang Rawat Inap RSI Siti Aisyah Madiun Bulan November 2019

Umur	F	%
40-50 tahun	1	6,66
51-60 tahun	4	26,68
61-70 tahun	7	46,67
71-80 tahun	2	13,33
81-90 tahun	1	6,66
Jumlah	15	100

Sumber : data primer

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dari 15 responden sebagian besar responden yaitu sebanyak 7 responden (46,67%) berusia 71-70 tahun dan sebagian kecil responden yaitu sebanyak 1 (6,66%) berusia 81-90 tahun.

2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Ruang Rawat Inap RSI Siti Aisyah Madiun Bulan November 2019.

Pendidikan	F	%
SD	6	40
SMP	4	26,7
SMA	4	26,7
S1	1	6,6
Jumlah	15	100

Sumber : data primer

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa dari 15 responden sebagian besar responden yaitu sebanyak 6 responden (40%) berpendidikan SD dan paling sedikit yaitu sebanyak 1 responden (6,6%) berpendidikan S1.

3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Ruang Rawat Inap RSI Siti Aisyah Madiun, Bulan November 2019

Pekerjaan	F	%
Petani	6	40
Swasta	6	40
Pedagang	1	6,6
Pensiunan	2	13,4
Jumlah	15	100

Sumber : data primer

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui sebanyak 6 responden (40%) memiliki pekerjaan sebagai petani dan swasta dan sebanyak 1 responden (6,6%) memiliki pekerjaan sebagai pedagang.

Data Khusus

1. Nyeri pasien sebelum dilakukan kompres hangat

Tabel 5.4 Skala Nyeri Pasien Post Operasi Turp Sebelum Dilakukan Kompres Hangat Di Ruang Rawat Inap Rsi Siti Aisyah Madiun Bulan November 2019

Skala nyeri	Shif sore jam 20.00	%	Shif malam jam 04.00	%
Tidak nyeri	0	0	0	0
Nyeri ringan	0	0	0	0
Nyeri sedang	10	66,7	9	60
Nyeri berat	5	33,3	6	40
Jumlah	15	100	15	100

Sumber : data primer

Tabel 5.4 menunjukkan sebelum dilakukan kompres hangat pada hari pertama shift sore memiliki rata-rata skala nyeri yaitu 6 (nyeri sedang) yaitu sebanyak 10 responden dan yang memiliki nyeri berat yaitu skala nyeri 7 (nyeri berat) sebanyak 5 responden. Sedangkan pada hari pertama shift malam pasien yang memiliki skala nyeri sedang dengan skala nyeri 6 (nyeri sedang) sebanyak 9 responden dan yang memiliki skala nyeri 7 (skala nyeri berat) sebanyak 6 responden.

2. Nyeri Pasien setelah dilakukan Kompres Hangat

Tabel 5.5 Skala nyeri pasien pasca operasi TURP Setelah dilakukan kompres hangat diruang rawat inap RSI Siti Aisyah Madiun bulan November 2019

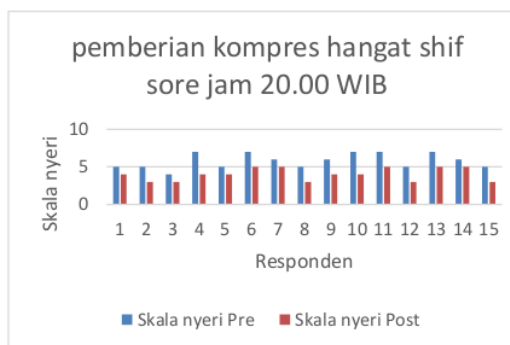
Skala nyeri	Shif sore jam 20.00	%	Shif malam jam 04.00	%
Tidak nyeri	0	0	0	0
Nyeri ringan	5	33,3	4	26,7
Nyeri sedang	10	66,7	11	73,3
Nyeri berat	0	0	0	0
Jumlah	15	100	15	100

Tabel 5.5 menunjukkan setelah dilakukan kompres hangat pada hari pertama shif sore rata-rata pasien skala nyeri 5 (nyeri sedang) yaitu sebanyak 10 dan 5 responden memiliki skala nyeri 3 (nyeri ringan). Sedangkan pada hari pertama shif

malam pasien yang memiliki skala nyeri 5 (nyeri sedang) sebanyak 11 responden dan sebanyak 4 responden memiliki skala nyeri 4 ringan (nyeri ringan).

3. Efektifitas pemberian Kompres hangat Terhadap nyeri Pasien post operasi TURP

Diagram 5.1 Tabulasi silang efektifitas pemberian kompres hangat ke 1 terhadap nyeri post operasi TURP pada shif sore jam 20.00 WIB, bulan November 2019

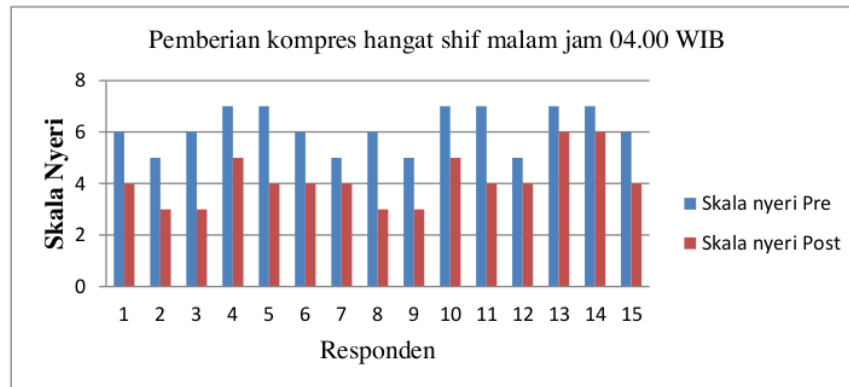


Sumber: data primer

Berdasarkan diagram 5.1 dapat diketahui sebanyak 10 responden mengalami nyeri sedang dan 5 responden mengalami nyeri berat, dan setelah dilakukan kompres hangat sebanyak 10 responden mengalami nyeri sedang dan sebanyak 5 responden mengalami nyeri ringan. Dari hasil analisis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan SPSS didapat $p=0,005$ pada shif sore, artinya hipotesa diterima yang berarti pemberian kompres hangat efektif terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi

TURP di ruang rawat inap RSI Siti Aisyah Madiun.

Diagram 5.2 Tabulasi silang efektifitas pemberian kompres hangat ke 2 terhadap nyeri post operasi TURP pada shif malam jam 04.00 WIB, bulan November 2019.



Sumber : data primer

Berdasarkan diagram 5.2 dapat diketahui sebanyak 9 responden mengalami nyeri sedang dan 6 responden mengalami nyeri berat, dan setelah dilakukan kompres hangat sebanyak 11 responden mengalami nyeri sedang dan sebanyak 4 responden mengalami nyeri ringan. Dari hasil analisis penelitian dengan menggunakan SPSS di dapatkan $q = 0,009$ pada shif malam, artinya hipotesis diterima yang berarti ada efektifitas pemberian kompres hangat terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi TURP diruang rawat inap RSI Siti Aisyah Madiun.

Pembahasan

1. Nyeri pasien post operasi TURP sebelum dilakukan kompres hangat

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa dari 15 responden sebagian besar responden yaitu sebanyak 10 responden (60%) mengalami nyeri sedang dan sebanyak 5 responden (33,3%) mengalami nyeri berat pada observasi 1 shif sore. Sedangkan pada observasi ke 2 shif malam dengan jarak sekitar 8 jam dapat diketahui yaitu sebanyak 9 responden (60%) mengalami nyeri sedang dan sebanyak 6 responden (40%) mengalami nyeri berat. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya cedera akut akibat intervensi bedah dimana saat setelah kurang lebih 2 jam setelah dilakukan operasi TURP dengan menggunakan anastesi regional akan mengalami nyeri akut.

Menurut Maheni (2018) Fenomena nyeri timbul karena adanya kemampuan sistem saraf untuk mengubah berbagai stimulus, kimia, mekanik, elektrik, dan termal menjadi potensial aksi yang dijalarkan ke sistem saraf pusat.

Salah satu yang mempengaruhi nyeri adalah umur, serta tahap perkembangan seseorang mempengaruhi reaksi dan ekspresi nyeri. Dalam hal ini anak-anak kurang mampu mengungkapkan nyeri yang dirasakan dibanding usia dewasa, keadaan ini bisa menghambat penanganan nyeri yang dirasakan. Hal ini sesuai dengan tabel 5.1 yaitu sebanyak 7 responden berusia 51-60 tahun dan mereka mengalami nyeri sedang dan berat.

Hasil penelitian I Putu Arta Wijaya (2018) bahwa semakin tua usia responden semakin tinggi intensitas nyeri yang dirasakan.

2. Nyeri pasien post operasi TURP setelah dilakukan kompres hangat

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa dari 15 responden sebagian besar responden yaitu sebanyak 10 responden (66,7%) mengalami nyeri sedang dan sebanyak 5 responden (33,3%) mengalami nyeri ringan. Sedangkan pada malam hari dapat diketahui yaitu sebanyak 11 responden (73,3%) mengalami nyeri sedang dan sebanyak 4 responden (26,7%) mengalami nyeri ringan. Hal ini

kemungkinan disebabkan karena kompres hangat yang dilakukan dapat memberikan rasa nyaman pada pasien. Ini sesuai dengan pernyataan Uliyah dan Hidayat (2010) bahwa kompres hangat tersebut mampu mengurangi spasme otot sehingga rasa nyeri pun berkurang. Berdasarkan tabel 5.2 yaitu pendidikan S1 sebanyak 1 responden dan SMA sebanyak 4 responden mereka mengalami nyeri sedang dan nyeri ringan ini sesuai dengan penelitian I Putu Arta Wijaya (2018) pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku dan sikap orang dalam ³ usaha mendewasakan diri melalui usaha latihan dan pengajaran, hal ini berhubungan dengan strategi koping yaitu konsekuensi masing-masing individu untuk menilai suatu keadaan. Tingkat pendidikan dalam pengkajian keperawatan diperlukan karena untuk

³ mengetahui tingkat pengetahuan pasien tentang penanganan nyeri. Tingkat pendidikan dihubungkan dengan pengetahuan oleh karena itu seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah untuk menyerap informasi sehingga dalam pemberian asuhan keperawatan dapat disesuaikan dengan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan adalah faktor yang menentukan tingkat pemahaman, kemampuan, pasien dalam mengatasi nyeri yang dialami.

3. Efektifitas pemberian kompres hangat terhadap nyeri pasien post operasi TURP

Berdasarkan diagram 5.1 intervensi yang dilakukan pada sore hari dapat diketahui dari 15 responden didapatkan 10 responden mengalami nyeri sedang dan 5 responden mengalami nyeri berat, setelah dilakukan kompres hangat 10 responden mengalami nyeri sedang dan 5 responden mengalami nyeri ringan. Sedangkan intervensi yang dilakukan pada malam hari menurut diagram 5.2 dari 15 responden didapatkan 9 responden mengalami nyeri sedang dan 6 responden mengalami nyeri berat, setelah dilakukan kompres hangat 11 responden mengalami nyeri sedang dan 4 responden mengalami nyeri ringan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pemberian kompres hangat mampu memberikan rasa nyaman pada pasien, melancarkan sirkulasi darah sehingga mampu mengurangi sensasi nyeri yang dirasakan pasien.

Kompres air hangat (45-50,5°C) pada pasien TURP menggunakan buli-buli hangat yang dibungkus kain diletakkan diperut bagian bawah atau simpisis pubis memiliki dampak fisiologis bagi tubuh, yaitu menurunkan dan menghilangkan nyeri (Makrifatul & Khairiyatul, 2015).

Pengukuran skala nyeri dilakukan saat sebelum dan setelah intervensi diberikan dengan menggunakan *numeric*

rating scale. Kompres hangat dengan buli-buli hangat diberikan selama 20 menit dilakukan 2x selama sehari setelah 4 jam pemberian analgesik. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Adi Hidayat (2006) bahwa dalam pemberiannya, obat-obat analgesic memiliki khasiat rata-rata 4 sampai 6 jam dengan efek puncak obat antara 30-60 menit.

Pada penelitian ini didapatkan hasil pada shift sore (jam 20.00) 4 jam setelah pemberian analgesic dan dilakukan intervensi kompres hangat 5 orang pasien mengalami penurunan nyeri. Hal ini dikarenakan saat kompres air hanya tugas air adalah memompa suhu panas ke tubuh hingga secara perlahan terjadi peringatan mekanis dan kimiawi yang berdampak positif.

Hasil analisis penelitian dengan menggunakan SPSS didapatkan $q = 0,005$ pada hari pertama shift sore, dan $q = 0,008$ pada hari pertama shift malam. Artinya hipotesa diterima yang berarti pemberian kompres hangat efektif terhadap penurunan nyeri pada pasien post operasi TURP di ruang rawat inap RSI Siti Aisyah Madiun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wenny savitri (2013), yang berjudul Kompres hangat untuk operasi sectio caesaria. Wenny mengatakan bahwa ada perbedaan yang nyata antara skala nyeri pasca operasi sectio caesaria antara

responden yang diberi kompres air hangat dan yang tidak diberi kompres hangat.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil uraian penelitian dan pembahasan tentang efektifitas kompres hangat terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien post operasi TURP di ruang rawat inap RSI Siti Aisyah Madiun, dengan jumlah 15 responden post operasi TURP, diperoleh kesimpulan: Nyeri pasien post operasi TURP sebelum dilakukan kompres hangat. Berdasarkan hasil penelitian pada shif sore sebelum dilakukan kompres hangat didapat jumlah pasien yang mengalami nyeri sedang 10 responden (66,7%), dan nyeri berat 5 responden (33,3%). Pada shif malam didapat jumlah pasien yang mengalami nyeri sedang 9 responden (60%), dan yang mengalami nyeri berat 6 responden (40%). Nyeri pasien post operasi TURP sesudah dilakukan kompres hangat. Berdasarkan hasil penelitian pada shif sore setelah dilakukan kompres hangat di dapat jumlah pasien yang mengalami nyeri ringan 5 responden (33,3%), dan nyeri sedang 10 responden (66,7%), yang semula sebelum dilakukan kompres hangat ada 5 responden (33,3%) nyeri berat setelah dilakukan kompres hangat sudah teratasi. Pada shif malam setelah dilakukan kompres hangat didapat jumlah pasien yang mengalami nyeri ringan 4 responden

(26,7%), dan yang mengalami nyeri sedang 11 responden (73,3%), yang semula sebelum dilakukan kompres hangat ada 6 responden (40%) yang mengalami nyeri berat setelah dilakukan kompres hangat sudah teratasi.

Efektifitas pemberian kompres hangat terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi TURP. Dari hasil penelitian didapat ada efektifitas kompres hangat terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien post operasi TURP di ruang rawat inap RSI Siti Aisyah Madiun, hasil ini diperoleh dari hasil uji statistic menggunakan Wilcoxon dengan hasil pada shif sore $q = 0,005$, dan pada shif malam $q = 0,009$.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan kesimpulan, saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Rumah Sakit

RSI Siti Aisyah Madiun hendaknya menggunakan kompres hangat menggunakan buli-buli sebagai terapi pelengkap untuk menunjang intervensi nyeri pada pasien post operasi TURP.

2. Profesi Perawat

Tenaga perawat hendaknya memberikan informasi kepada keluarga pasien tentang teknik kompres hangat sebagai salah satu alternatif pengendalian

nyeri non farmakologi karena metode ini lebih murah, mudah, efektif, dan tanpa efek yang merugikan.

3. Pasien Post Operasi TURP

Pasien post operasi TURP hendaknya menerapkan kompres hangat dengan buli-buli dirumah ketika mengalami ketidak nyamanan atau nyeri.

4. Pengembangan Ilmu

Penelitian yang akan datang heendaknya bisa menyempurnakan hasil penelitian ini dengan menggunakan alat kompres hangat yang lebih baik dengan suhu yang terus stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Filzha, Monoarfa Alwin, Wagiu Angelica. 2017.Gambaran BPH di RSUP Prof, Dr. R.D.Kandou Manado Periode Januari 2014-Juli 2017,Jurnal e-Clinic (eCI), Volume 5,Nomor 2, Juli- Desember 2017.
- Agung, Satrio, Andriyani, Annisa, Sari Dewi Kartika. 2013.Terdapat Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Nafas dalam Terhadap Tingkat Nyeri pada Pasien Post Operasi dengan Anastesi Umum, INFOKES, VOL. 3 NO. 1 februari 2013.
- Amaliyah, Makrifatul, Afiyah Khairiyatul. 2015.Kompres Hangat Mempengaruhi Derajat Nyeri Menstruasi Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 2 Pamekasan, Jurnal Ilmiah Kesehatan,Vol 8, No1, Februari 2015, Hal 76-80.
- Aprina, Yowanda, Noven Ilham, Sunarsih. 2017.Relaksasi Progresif Terhadap Intensitas Nyeri Post Operasi BPH, Jurnal Kesehatan, Volume VIII, Nomer 2, Agustus 2017, hlm 289-295.
- Elizabeth J. Corwin. (2009), Buku Saku patofisiologi Corwin. Jakarta: Aditya Media.
- Kelana Kusuma Dharma.2011. metodologi Penelitian Keperawatan. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.
- Maryah,Vita.2018.Perbedaan efektivitas kompres dingin dan kompres hangat terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi appendicitis di RSUD Waikabubak Sumba Barat-NTT.Nursing News.Vol.3, No.1.
- Notoatmojo S.2012.Metodologi Penelitian Kesehatan.Jakarta:Rineka Cipta
- Prabowo, Eko, Pranata Andi Eka. 2014. Asuhan Keperawatan Sistem Perkemihan. Yogyakarta:Nusa Medika.
- Prasetyo S.N.2010. Konsep dan proses Keperawatan Nyeri. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Oktaviana, Amrina, Imron, Riyanti.2012.Menurunkan Nyeri Disminore dengan Kompres Hangat.

- Jurnal Keperawatan, Volume VIII, No, 2, Oktober 2012.
- Sari, Windi Arfian, Ekwtntini Rosa Delima, Prayogi Agus sarwo. 2017.Pengaruh Pemberian Kompres Hangat Suprapublik Terhadap Pemulihan Reflek Vesica Urinaria pada Pasien Post Spinal Anastesi Di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul. Jurnal Teknologi Kesehatan, volume 13, Nomor 2, September 2017, hlm 94-99.
- Sueb, Cecep Triwibowo. 2016. Relaksasi Benson dapat Menurunkan Nyeri Paska Trans-Urethral Resection Of The Prostate. Jurnal keperawatan Soediman (The Soediman Journal of Nursing), Volume 11, No. 2 Juli 2016
- Savitri, Wenny. 2013. Kompres Hangat Untuk Pasca Operasi Sectio Caesarean. Media Ilmu Kesehatan, Vol.2, No.1.
- Rahayuningrum, Dwi, Christina. 2016. Perbedaan Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam dan Kompres Hangat dalam Menurunkan Disminore pada Remaja. Volume 7, Nomor 2, Desember 2016 e-ISSN : 2540-9611 p-ISSN : 2087-8508.
- Uliyah dan Hidayat. 2010. Ketrampilan Dasar Praktek Klinik untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Widiarti, Dwi, Anastasia, Onny. 2017. Buku Ajar Keperawatan Dasar Edisi 10, vol (3). Jakarta: EGC
- Wijaya, I Putu Artha, Yantini Kadek Evi. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensitas Nyeri Pasca Operasi Fraktur Ekstermitas Bawah Di RSUD Tabanan. Caring, Vol. 2 No. 1.

4_EFEKTIFITAS_KOMPRES_HANGAT_TERHADAP_PERUBAHAN...

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

20 %
INTERNET SOURCES

4 %
PUBLICATIONS

0 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.uph.edu
Internet Source 5%

2 repository.unjaya.ac.id
Internet Source 5%

3 www.scribd.com
Internet Source 3%

4 jks.fikes.unsoed.ac.id
Internet Source 3%

5 repository.poltekkes-tjk.ac.id
Internet Source 2%

6 Piyush Sharma, M. Krishna Erramilli, Cindy Chung, Bharadhwaj Sivakumaran. "Consumer ambivalence toward contraception – towards an integrative framework", International Journal of Pharmaceutical and Healthcare Marketing, 2015
Publication 2%

7 andrisetiyawahyudi-fkp.web.unair.ac.id
Internet Source 2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On